

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*) merupakan perusahaan perserikatan maskapai Hindia-Timur yang berdiri pada Maret 1602, sebagai gabungan perseroan Belanda yang saling bersaing dalam menguasai perdagangan rempah di Nusantara.¹ Salah satu wilayah yang ada di Nusantara dan pernah dikuasai oleh VOC adalah Cirebon. Pada saat itu Cirebon di bawah kepemimpinan Panembahan Ratu I atau Pangeran Mas (1570-1647). Dalam menjalankan pemerintahannya, Panembahan Ratu I mengikuti jejak Sunan Maulana Jati yaitu memiliki pola kepemimpinan berlandaskan keagamaan. Sehingga dalam melaksanakan pemerintahannya, ia lebih condong bidang keagamaan karena fokus utama Panembahan Ratu I ingin membuat Cirebon menjadi pusat pengembangan agama Islam di Jawa Barat.²

Dari sinilah kemudian pertahanan Cirebon menjadi lemah dan rentan terhadap serangan pihak luar, salah satunya Mataram. Mataram mulai menanamkan hegemoninya di Cirebon melalui hubungan kekerabatan, yaitu pernikahan putri Sultan Amangkurat

¹ M. C. Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Terj. Satrio Wahono, Bakar Bilfagih, dkk, *A History of Modern Indonesia Since c.1200*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta 2001, hlm. 72

² Tendi, "Kontrak Cirebon-VOC Tahun 1699: Peran VOC dalam Menjaga Stabilitas Keamanan Cirebon". *Journal of Islamic Social History*, Vol. 1, No. 2 (2022), hlm. 137

I yang bernama Raden Mas Sayyidin dengan Pangeran Girilaya atau Pangeran Adiningkusuma. Dari pernikahannya, dikaruniai tiga orang putra bernama Pangeran Martawijaya, Kertawijaya dan Wangsakerta. Selain itu pada akhir abad 16, Mataram masa Panembahan Senopati yang bernama Danang Sutawijaya putra dari Ki Gede Pemanahan, juga pernah memberikan bantuan berupa pembangunan tembok yang mengelilingi pusat kota Cirebon.³ Dari sinilah hubungan Cirebon dengan Mataram menjadi semakin erat. Kemudian pada tahun 1649, Panembahan Ratu I meninggal dunia dan digantikan oleh Panembahan Girilaya atau Panembahan Ratu II.⁴

Menurut Hasan Basyari dalam buku “*Sejarah kerajaan tradisional Cirebon*” karya M. Sanggupri Bochari dan Wiwi Kuswiah, suatu masa Mataram meminta bantuan kepada Cirebon untuk melakukan penaklukan Batavia, namun Cirebon menolak. Sultan Amangkurat I menjadi curiga bahwa Cirebon sedang melakukan pemberontakan bersama Banten. Kemudian Sultan Amangkurat I mengundang Panembahan Girilaya untuk datang ke Mataram. Ia datang bersama istri dan kedua putranya, sedangkan Pangeran Wangsakerta diamanahkan untuk memimpin sementara Kesultanan Cirebon atau Pakungwati. Ternyata Pangeran Girilaya justru ditahan oleh Sultan Amungkurat I di

³ *Ibid.* 138

⁴ Nina H. Lubis, dkk, *Sejarah Kota-Kota Lama di Jawa Barat*. Sumedang: Alqaprint Jatinangor 2000, hlm. 33

Mataram hingga akhir hayatnya pada tahun 1662. Pangeran Girilaya kemudian dimakamkan di bukit Imogiri, Mataram.⁵

Sepeninggal Panembahan Girilaya, terjadilah kekosongan kekuasaan. Hal ini membuat kondisi Cirebon menjadi tidak stabil. Lalu di tahun 1676-1677 terjadilah perang Trunojoyo, yaitu perang antara Pangeran Trunojoyo dari Madura dengan Mataram yang bertujuan untuk mengkuadeta Sultan Amangkurat I. Adipati Anom selaku putra Amangkurat I merasa gelisah akan kondisi Mataram yang kacau di tangan ayahnya.⁶ Pada saat itu, Pangeran Trunajaya merupakan sekutu dari Banten. Cirebon yang meminta bantuan untuk menghadapi Mataram, Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1683) menginstruksikan Pangeran Trunojoyo untuk menyelamatkan orang-orang Cirebon di Mataram ke Kediri, termasuk kedua putra dari Panembahan Girilaya.⁷

Tiba di Banten, keduanya dilantik dan diberi gelar kehormatan oleh Sultan Banten sebagai Sultan Kasepuhan (Sultan Sepuh I) dan Kanoman (Sultan Anom I Badridin). Tujuan dari pengangkatan ini adalah agar Banten mudah menanamkan pengaruhnya di Cirebon, sehingga dapat membantu Banten dalam melakukan penaklukan kekuasaan. Kemudian pada tahun 1678, keduanya dikembalikan lagi ke Cirebon.⁸ Namun dari dilantiknya kedua putra Pangeran Girilaya ini justru mulai menimbulkan

⁵ Hasan Basyari, *Sekitar Kompleks Makam Sunan Gunung Jati dan Sekitar Riwayatnya*. 1989, hlm. 32

⁶ Moh. Romli, "Kuasa dan Moral Pangeran Trunojoyo Madura". *Journal Transformation of Mandalika*, Vol. 4, No. 5, (2023) hlm. 198

⁷ Tendi, "Kontrak Cirebon-VOC Tahun 1699". *Loc. Cit.*, 139

⁸ Nina H. Lubis, dkk, *Op. Cit.*, 38

konflik perebutan kekuasaan.⁹ Menurut Sartono Kartodirjo dalam buku “*Sejarah kerajaan tradisional Cirebon*” karya M. Sanggupri Bochari dan Wiwi Kuswiah, akhirnya atas kebijakan Sultan Haji atau Sultan Banten dengan persetujuan VOC, Kesultanan Pakungwati dibagi menjadi dua yaitu; 1) Kesultanan Kasepuhan, oleh Pangeran Martawijaya (Panembahan Sepuh) dengan gelar Sultan Raja Syamsudin dan; 2) Kesultanan Kanoman, oleh Pangeran Kertawijaya (Panembahan Anom) dengan gelar Sultan Muhamad Badridin. Namun dalam perkembangannya menurut perjanjian 7 Januari 1681, karena Pangeran Wangsakerta memiliki tugas tertentu akhirnya ia dianggap sebagai pangeran ketiga dan diangkat dengan gelar Panembahan Cirebon.¹⁰

Atas bantuan inilah yang kemudian muncul perjanjian antara Cirebon dengan Banten untuk membantu melakukan penaklukan ke Sumedang. Namun usaha ini gagal karena diketahui oleh Sumedang dan VOC. VOC kemudian mengirim Jacob van Dyck sebagai utusan ke Cirebon untuk memberikan ancaman. Ancaman tersebut berupa tidak akan diakuinya gelar yang diberikan oleh Sultan Banten kepada para pangeran Cirebon jika Cirebon membantu dalam penyerbuan Banten ke Sumedang. Selain itu Cirebon juga tidak diperkenankan untuk berperang, mengganggu wilayah kekuasaan VOC dan harus mematuhi

⁹ Tendi, “Kontrak Cirebon-VOC Tahun 1699”, *Loc. Cit.*, 140

¹⁰ Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900, dari Emporium sampai Imperium, Jilid I*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1999, hlm.234

perintah Banten.¹¹ Cirebon pun menanggapi ancaman VOC dengan mengirim surat pada tanggal 23 Maret 1679 kepada gubernur jenderal VOC sebagai bentuk pembelaan diri dan ingin melepaskan diri dari pengaruh Banten dengan meminta bantuan kepada VOC.¹²

Banten merasa dikhianati, akibatnya ketiga putra Pangeran Girilaya ditawan oleh pasukan Banten di Cirebon. VOC kemudian datang dan berhasil mengusir pasukan Banten dari Cirebon. Tentu saja dari bantuan VOC ini, lahir perjanjian yang dengan terpaksa Pangeran Cirebon menandatangani perjanjian 7 Januari 1681, dengan dihadiri oleh pihak VOC (Jacob Van Dyck dan Jochem Michieles) serta pihak Cirebon (Sultan Sepuh I, Sultan Anom, Panembahan Cirebon dan tujuh jaksa pepitu). Tujuh jaksa pepitu merupakan para mantri bawahan pangeran. Mereka memiliki tugas untuk membantu para pangeran Cirebon dalam menjalankan pemerintahan, di antaranya yaitu Sultan Sepuh memiliki tiga orang mantri, Sultan Anom dan Panembahan Cirebon masing-masing memiliki dua mantri. Akan tetapi jaksa pepitu ini tidak selalu berjumlah tujuh karena menyesuaikan kebutuhan para Pangeran. Tujuan dari perjanjian tersebut berdasarkan arsip untuk membuat ikatan yang kokoh, damai, persahabatan dan bertetangga yang baik antara VOC dengan

¹¹ Firianna Tiya Deviani, "Perjanjian 7 Januari 1681 dan Implikasinya terhadap kehidupan Sosial Politik Ekonomi di Kerajaan Cirebon". *Jurnal Tamaddun*, Vol. 4, Ed. 1 (2016), hlm. 130

¹² Nina H. Lubis, dkk. *Op. Cit.*, 39

ketiga raja Cirebon. Sejak saat itulah, Cirebon resmi berada di bawah kekuasaan VOC, baik politik maupun perekonominya.¹³

Adapun kebijakan-kebijakan yang diterapkan VOC dan langsung terasa kepada masyarakat Cirebon di antaranya, dalam bidang politik segala urusan keraton dan di luar keraton dipegang dan dikendalikan oleh Kompeni sehingga masyarakat Cirebon harus tetap mematuhi kebijakan.¹⁴ Lemahnya kekuasaan para sultan di Cirebon berdampak pada kondisi perekonomian Cirebon turut dikuasai sepenuhnya oleh Kompeni dengan melakukan monopoli perdagangan berbagai komoditi dan tidak diberlakukannya pajak ekspor-impor perdagangan.¹⁵ Hal ini berdampak kepada masyarakat Cirebon yang semakin kesulitan dan menderita karena tenaga dan waktu yang dimiliki habis untuk melayani kepentingan Kompeni. Selain itu diterapkannya pula kewajiban membayar pajak, bahkan sampai terjadi penjualan diri untuk menjadi budak. Mereka dipekerjakan di perkebunan dan pabrik gula, melakukan perbaikan sarana prasarana dan diwajibkan oleh Kompeni untuk menanam nila dan kopi.¹⁶ Sedangkan di Batavia, masyarakat Cirebon dipekerjakan oleh Kompeni sebagai penebang kayu, petani padi, pekerja di

¹³ Firlianna Tiya Deviani, "Perjanjian 7 Januari 1681 dan Implikasinya". *Loc. Cit.*, 130 dan 131

¹⁴ Bahru Rozi dan Ahmad Misbah. "Sejarah Kesultanan Cirebon dan Problematikanya Tahun 1677-1752". *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol.01, No.01, (2022) hlm. 27

¹⁵ Firlianna Tiya Deviani, "Perjanjian 7 Januari 1681 dan Implikasinya". *Loc. Cit.*, 136

¹⁶ Lisa Susanti. "Pengaruh Kolonial terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Cirebon Tahun 1752-1830". *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah*, Vol. 03, No.03, (2018) hlm. 276 & 279

perkebunan, pengembala ternak dan salah satunya dipekerjakan sebagai pembersih selokan atau parit di Batavia.¹⁷

Menurut Kosoh S., dkk dalam buku “*Sejarah kerajaan tradisional Cirebon*” karya M. Sanggupri Bochari dan Wiwi Kuswiah, penghujung abad 18 VOC mulai menderita kerugian besar akibat hutang dan sikap para pegawainya. Akhirnya pada tahun 1799 VOC dibubarkan, dan wilayah kekuasaan diserahkan kepada pemerintah Hindia Belanda.¹⁸

Maka, berdasarkan latar belakang kondisi Cirebon pada masa VOC tersebut, penulis akan membahas mengenai masyarakat Cirebon yang dipekerjakan ke Batavia untuk membersihkan kanal sungai, parit, saluran air atau selokan pada masa VOC.

B. Pembatasan Masalah

Terkait pembatasan masalah, terdapat tiga pembatasan yaitu tema, waktu dan *locus*. Dalam pembatasan tema, penulis membatasi tema sejarah kolonial pada masa Belanda di Nusantara, yang salah satunya Cirebon. Kemudian dalam pembatasan waktu, penulis membatasi sejak VOC mulai datang untuk menguasai Cirebon pada tahun 1681 dengan perjanjian atau kontraknya, hingga runtuhnya VOC pada tahun 1799 di

¹⁷ Zaenal Masduqi & Firlianna Tiya Deviani. *Cirebon dalam Sketsa Ekonomi dan Tradisi*. Cirebon: Nurjati Press 2015, hlm. 74-77

¹⁸ Kosoh S., dkk., *Sejarah Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek IDSN 1994, hlm. 138

Nusantara. Sedangkan dalam pembatasan *locus* atau tempat, penulis membatasinya hanya pada ruang lingkup Cirebon saja.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah:

- a. Apa yang melatarbelakangi munculnya *modder-Javanen*?
- b. Bagaimana eksistensi *modder-Javanen* pada masa VOC?
- c. Apa kebijakan yang diterapkan penguasa Cirebon terhadap eksistensi *modder-Javanen*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibagi menjadi dua sebagai berikut:

1. Tujuan Umum
 - a. Menumbuhkan wawasan mengenai sejarah Cirebon pada masa kolonial.
 - b. Melatih kemampuan untuk berpikir kritis, analisis, sistematis dan objektif dalam mengkaji suatu peristiwa sejarah yang terjadi.
 - c. Mampu menerapkan keilmuan metodologi sejarah dan historiografi yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan.
2. Tujuan Khusus
 - a. Mengetahui dan memahami apa itu *modder-Javanen*.
 - b. Mengetahui dan memahami alasan VOC membutuhkan *modder-Javanen*.

- c. Mengetahui dan memahami pengaruh diterapkannya suatu kebijakan oleh penguasa Cirebon terhadap eksistensi *modder-Javanen*.

E. Manfaat Penelitian

Dalam pelaksanaan tugas akhir ini, diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain yaitu:

1. Bagi Pembaca
 - a. Pembaca diharapkan mengerti dan mendapat gambaran mengenai kebijakan penguasa Cirebon terhadap eksistensi *modder- Javanen* pada masa VOC (1681-1799).
 - b. Pembaca dapat menilai secara kritis dan analisis mengenai kondisi masyarakat Cirebon pada masa VOC.
 - c. Dapat digunakan sebagai penelitian selanjutnya.
2. Bagi Penulis
 - a. Memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana humaniora di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
 - b. Mengkaji lebih dalam mengenai Cirebon pada masa kolonial.
 - c. Tolak ukur kemampuan penulis dalam meneliti, menganalisis dan merekonstruksi peristiwa sejarah yang terjadi dan menyajikannya dalam bentuk karya ilmiah.

F. Tinjauan Pustaka

Terkait tinjauan pustaka dalam penelitian ini, penulis tidak menemukan penelitian terdahulu yang secara spesifik membahas *modder-Javanen* atau kuli kanal Batavia. Namun penulis

menemukan penelitian yang masih memiliki keterkaitan dengan *modder-Javanen* atau kuli kanal Batavia, antara lain yaitu:

1. *The Significance of Preserving The Genius Loci in Nurturing Historic-Religious Urban Settlement Case Study: Kampung Luar Batang (Jakarta, Indonesia)*, jurnal Tata Loka volume 13, nomor 4, November 2011. Ditulis oleh Popi Puspitasari, Achmad Djunaedi, dkk, Universitas Diponegoro. Tulisan ini membahas kampung Luar Batang di Jakarta yang memiliki sejarah panjang sejak masa Batavia. Kampung ini memiliki tradisi keagamaan yang mampu menggerakkan ekonomi bahkan para imigran, serta berusaha mengungkap bagaimana hubungan tradisi lokal dengan struktur tata ruang yang ada.

Adapun perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada judul dan isi dari tulisan ini yaitu mengenai hubungan tradisi lokal dengan struktur tata ruang di Kampung Luar Batang Jakarta. Sedangkan persamaannya terletak pada tema yang membahas Batavia masa VOC.

2. *Pembangunan Kanal dan Pertumbuhan Sosial Ekonomi di Batavia Tahun 1918-1933*, jurnal Ilmu Sejarah, volume 2, nomor 3, tahun 2017. Ditulis oleh Nirmala Putri Damayanti, Universitas Negeri Yogyakarta. Tulisan ini membahas Batavia yang menjadi pusat perekonomian, hampir setiap tahunnya dilanda banjir. Pemerintah Batavia berusaha menanggulangnya dengan cara memperbaiki saluran air dan membangun kanal 11 untuk menampung air. Sehingga memberikan dampak baik bidang sosial maupun ekonomi Batavia pada tahun 1900-an.

Adapun perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada judul dan isi dari tulisan ini yaitu mengenai saluran air dan kanal yang mempengaruhi perkembangan perekonomian di Batavia pada tahun 1900-an. Sedangkan persamaannya terletak pada tema terkait saluran air dan kanal pada masa VOC di Batavia.

3. *Kebijakan Pemerintah Hindia Belanda dalam Pengelolaan Saluran Mookervaart di Kota Batavia untuk Jasa Transportasi Orang dan Barang 1900-1942*, skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2021, ditulis oleh Evan Giri Prasmita. Skripsi ini membahas fungsi dari saluran Mookervaart sebagai penghubung antara Tangerang dengan kota Batavia, saluran ini menjadi jalur transportasi dalam rangka memenuhi kebutuhan Batavia pada tahun 1900-an.

Adapun perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada judul dan isi dari skripsi yaitu pengelolaan saluran penghubung Tangerang dengan Batavia pada tahun 1900-an. Sedangkan persamaannya terletak pada tema yang membahas saluran pada masa VOC di Batavia.

G. Landasan Teori

1. Tenaga Kerja

Angkatan kerja merupakan bagian dari tenaga kerja yang menghasilkan barang dan jasa. Mereka bekerja dengan maksud agar mendapatkan upah, pendapat atau keuntungan baik bekerja

12 secara penuh maupun tidak penuh dan golongan yang tidak bekerja dan masih aktif mencari pekerjaan.¹⁹

UU No. 13 Pasal 1 Ayat 2 tahun 2013 berbunyi “Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat”.²⁰

2. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu keadaan yang serba terbatas, namun hal ini terjadi bukan kehendak yang bersangkutan. Ukuran kemiskinan suatu penduduk apabila rendahnya tingkat pendidikan, pendapatan, produktivitas kerja, gizi, kesehatan dan kesejahteraan hidup. Hal ini menunjukkan adanya ketidakberdayaan yang disebabkan sumber daya manusia yang terbatas sehingga menimbulkan rendahnya pendidikan informal.²¹

3. Urbanisasi

Urbanisasi memiliki beberapa perspektif yaitu; 1) Demografi, urbanisasi merupakan proses perubahan jumlah penduduk pada suatu wilayah seperti adanya ledakan jumlah penduduk baik di kawasan pedesaan maupun perkotaan, 2) Ekonomi, urbanisasi merupakan proses adanya perubahan dalam perekonomian seperti pekerjaan masyarakat di desa yang mengalami perubahan dari sektor pertanian menjadi pekerja buruh atau non agraris di kota, 3) Perilaku, urbanisasi menjadi

¹⁹ Siswanto Sastrohadiwiryo. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia: Pendekatan Administrasi dan Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003

²⁰ <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43013>, diakses pada tanggal 26 Maret 2024

²¹ Tjahya Supriatna. *Birokrasi, Pemberdayaan dan Pengentasan Kemiskinan*. Bandung: Humaniora Utama Press, 1997

proses manusia untuk beradaptasi terhadap suatu situasi baik karena adanya perkembangan teknologi maupun perkembangan baru pada kehidupan manusia, 4) Sosiologi, urbanisasi membuat terjadinya perubahan gaya hidup yang dimiliki oleh masyarakat desa karena adanya pengaruh masyarakat kota dan, 5) Geografi, urbanisasi merupakan proses terjadinya distribusi, difusi, perubahan dan pola berdasarkan waktu dan tempat.²²

Dari ketiga teori terkait tenaga kerja, kemiskinan dan urbanisasi. Maka jika teori tersebut diterapkan dalam penelitian ilmiah berjudul “Kebijakan Penguasa Cirebon terhadap Eksistensi *Modder-Javanen* pada Masa VOC (1681-1799)” yaitu; 1) Teori tenaga kerja, *modder-Javanen* secara harfiah diartikan sebagai Jawa-lumpur atau pekerja korve.²³ Di dalam sumber lain juga menyebutkan *modder-Javanen* yaitu para kuli selokan asal Jawa yang dikirim untuk bekerja sebagai buruh cangkul pada masa VOC.²⁴ VOC sendiri datang ke Cirebon sejak sebelum adanya perjanjian 7 Januari 1681, kemudian perlahan-lahan menguasai Cirebon dalam segala sektor, terutama bidang politik dan ekonominya.²⁵

2) Teori urbanisasi, terdapat beberapa faktor yang mendorong hadirnya tenaga kerja, budak atau buruh. VOC sendiri

²² R. Bintarto. *Urbanisasi dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984

²³ Bondan Kanumoyoso. *Ommelanden; Perkembangan Masyarakat dan Ekonomi di Luar Tembok Kota Batavia, 1684-1740*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia 2023, hlm. 115

²⁴ Jan Breman. *Penguasa Tanah dan Tenaga Kerja : Jawa di Masa Kolonial*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial 1986, hlm. xvi

²⁵ Nina H. Lubis, dkk. *Op. Cit.*, 37

sudah mulai berkembang sejak awal abad 17, yang kemudian berhasil menjadi penguasa maritim dan perdagangan terkuat di Asia Tenggara, salah satunya Batavia pada tahun 1619. Kala itu Batavia tak hanya sebagai pusat perdagangan dan kegiatan ekonomi namun juga sebagai pusat komoditas rempah, tekstil, keramik bahkan budak. Hadirnya aktivitas perdagangan membuat Batavia bergantung pada arus masuk imigrasi untuk mencukupi kebutuhannya.

Dari sinilah kemudian para imigran datang, terutama orang-orang yang berasal dari Jawa untuk bekerja.²⁶ Pada tahun 1686-1687 juga, pemerintah Batavia menerapkan suatu kebijakan terkait tanah sebagai langkah antisipasi meningkatnya imigran yaitu, menyiapkan ratusan hektar lahan untuk membangun kampung baru dan lahan pertanian. Dari kebijakan ini berhasil membuat ribuan buruh Tionghoa dan Jawa untuk datang dan tinggal di wilayah *Ommelanden*.²⁷ *Ommelanden* merupakan sebuah wilayah yang berada di luar kota Batavia pada masa VOC, secara geografis merupakan daerah pedalaman Batavia.²⁸ Maka dapat disimpulkan faktor hadirnya tenaga kerja, budak atau buruh untuk memenuhi kebutuhan Batavia dan VOC dalam mengembangkan bidang perekonomiannya.

3) Teori kemiskinan, selain faktor kebutuhan VOC, di Cirebon pada tahun 1719, 1721, 1729, 1756, 1757, 1773, 1775, 1776, 1779 dan 1812 terjadi bencana kelaparan dan wabah

²⁶ Bondan Kanumoyoso. *Op. Cit.*, 174

²⁷ *Ibid.*, 158

²⁸ "Ommelanden". Jakarta: Museum Sejarah, 2024

penyakit. Hal ini membuat dalam sebuah laporan menyatakan, di tahun 1765 sempat tidak ada perdagangan antara kaum pribumi miskin karena eksploitasi dan bencana alam.²⁹ Adanya tekanan untuk mematuhi pelayanan kerja wajib, beban pajak, bencana alam, kelaparan, wabah penyakit, dan kerusakan sipil, menjadi faktor pendorong orang-orang Jawa juga bermigrasi ke pedalaman Batavia untuk mencari sumber kehidupan.³⁰

Pada tahun 1900-an juga migrasi musiman dari Cirebon yang terus berlangsung ke kota-kota. Kala itu sempat terjadi pemecatan tenaga kerja besar-besaran di sektor pertanian. Hal ini pun membuat mereka harus mencari sumber pendapatan lain di kota atau desa sekitar. Seperti menjadi pedagang kaki lima, buruh angkut, jasa masyarakat atau pengrajin.³¹ Maka dapat disimpulkan kembali faktor pendorong hadirnya para tenaga kerja karena untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka.

Tak hanya ekonomi, terdapat faktor lain juga. Pada masa itu, terdapat pekerjaan berupa pengabdian pada seorang tokoh. Tidak seperti menjadi tenaga kerja kebun karena masih menyerupai budak, pekerjaan ini hanya membutuhkan kesetiaan terhadap penguasa lokal berpengaruh, sehingga mereka mendapatkan penghasilan sekaligus juga perlindungan. Pada masa itu, penduduk pribumi memang sedang menjadi incaran para penguasa tanah untuk bekerja sebagai pengolah kebun pada

²⁹ Zaenal Masduqi. *Cirebon : Dari Kota Tradisional ke Kota Kolonial*. Cirebon: Nurjati Press 2011, hlm. 31

³⁰ Bondan Kanumoyoso. *Op. Cit.*, 178

³¹ Jan Breman. *Penguasa Tanah dan Tenaga Kerja : Jawa di Masa Kolonial*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial 1986, hlm. 179

masa kolonial. Maka dapat disimpulkan faktor selain perekonomian, juga kebutuhan untuk berlindung dari para penguasa tanah dengan cara mengabdikan pada kawula.³²

H. Metode Penelitian

Menurut Suhartono W. Pranoto dalam menulis karya sejarah terdapat dua pengelompokan pengerjaannya yaitu sejarah naratif, sejarah ditulis tidak berdasarkan teori dan metodologi. Serta sejarah analitis, yaitu sejarah yang ditulis berdasarkan teori dan metodologi sehingga menghasilkan sejarah yang analitis. Dalam menganalisis suatu peristiwa sejarah, tentu akan berkaitan dengan keilmuan lainnya seperti sosial, politik, dll.³³ Maka untuk membuat suatu analisis diperlukan kerangka pemikiran yaitu konsep dan teori. Untuk menulis ulang sejarah memerlukan metodologi sebagai ilmu untuk menganalisis sehingga memperkuat kekayaan penulisan sejarahnya.

Terdapat lima tahapan dalam penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo yaitu:

1. Pemilihan Topik

Dalam pemilihan topik kerap kali dibuat bingung karena dalam sejarah banyak sekali hal yang belum ditulis. Hal ini pun menjadi tantangan tersendiri dalam menentukan topik mana yang akan diteliti. Topik sebaiknya dipilih berdasarkan; 1) kedekatan

³² Tendi. *Bertahan Melawan Terpaan Agama Jawa Sunda pada Masa Kepemimpinan Tejabuana*. Malang: Ahlimedia Press 2021, hlm.64

³³ Suhartono W. Pranoto. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu 2015, hlm. 9-10

emosional, 2) kedekatan intelektual, 3) rencana penelitian. Maka berdasarkan minat dan penelusuran literatur, dengan ini penulis mengambil topik penelitian sejarah Indonesia pada masa kolonial, yaitu eksistensi tenaga kerja *modder-Javanen* pada masa VOC.³⁴

2. Penelusuran sumber

Pengumpulan sumber atau *heuristic* berasal dari bahasa Yunani mengumpulkan atau menemukan sumber. Sebelum menulis sejarah, terlebih dahulu mengetahui apa yang akan ditulis dan dari mana asalnya. Menurut bahannya sumber sejarah dibagi menjadi dua: 1) Sumber tertulis (meliputi dokumen, arsip, buku, dll) dan, 2) Sumber tidak tertulis (cerita, artefak, dsb). Maka dalam penelitian ini, penulis lebih menekankan pada penelusuran *literature*, yaitu dengan menggunakan sumber-sumber tertulis berupa arsip masa VOC, buku-buku pendukung mengenai VOC, Batavia dan Cirebon, serta jurnal-jurnal.³⁵

3. Verifikasi

Verifikasi merupakan tahapan dalam mengkritik sumber, apakah sumber yang digunakan asli atau tidak, dan dapatkah dipercaya atau tidak untuk penelitian. Maka dalam penelitian ini berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, penulis berupaya untuk mengkritisi kebenaran dan keaslian sumber tersebut serta membaginya ke dalam dua golongan primer dan sekunder. Sumber primer, penulis menggunakan arsip-arsip pada masa VOC yang telah dikumpulkan dalam satu *e-book*. Buku tersebut

³⁴ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana 2018 hlm. 70

³⁵ *Ibid.*, 73

disalin langsung oleh orang Belanda itu sendiri ke dalam bahasa latin. Sedangkan sumber sekunder berupa buku-buku yang di dapat dari berbagai perpustakaan maupun toko buku.³⁶

4. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan penafsiran, yaitu setelah data-data tersebut sudah terkumpul dan telah dikritisi kebenarannya, kemudian pada tahap ini disesuaikanlah data dalam sumber sejarah tersebut dengan fakta di lapangan. Sehingga peneliti dapat menulis penelitian “Kebijakan Penguasa Cirebon terhadap Eksistensi *Modder-Javanen* pada masa VOC (1681-1799)” dengan baik.³⁷

5. Historiografi

Tahap terakhir dalam metodologi penelitian sejarah ini adalah historiografi. Setelah semua tahapan dilakukan mulai dari pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi sumber, interpretasi sumber, barulah mulai melakukan penulisan sejarah yang telah diteliti. Penulis harus berusaha menyampaikan jawaban atas permasalahan penelitian secara jelas kepada para pembaca.³⁸

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penelitian tentang kebijakan penguasa Cirebon terhadap eksistensi *modder-Javanen* ini, penulis membaginya ke dalam lima bab yaitu:

³⁶ *Ibid.*, 77

³⁷ *Ibid.*, 78

³⁸ *Ibid.*, 80

Bab I berisi latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan dan menggambarkan asal-usul *modder-Javanen* yang berisi kondisi perekonomian Cirebon, Cirebon sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dan dunia kerja.

Bab III membahas eksistensi *modder-Javanen* dalam melakukan pekerjaan mereka di Batavia pada tahun 1700-1780-an berisi kondisi perekonomian Batavia pada masa VOC, tipologi tenaga kerja di Batavia pada masa VOC, *modder-Javanen* di Batavia dan tata kelola tenaga kerja.

Bab IV menjelaskan kebijakan penguasa Cirebon terhadap penghentian pengiriman *modder-Javanen* ke Batavia berisi penguasa Cirebon pasca perjanjian 7 Januari 1681 dan kemunculan *modder-Javanen*, penguasa Cirebon sebagai *supplier modder-Javanen*, penghentian *modder-Javanen*, dan kondisi *modder-Javanen* pasca penarikan.

Bab V berisi kesimpulan dan saran.